TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi **P-ISSN : 2715-1999**
Vol. 6 No. 1 Edisi April 2025 **E-ISSN : 2829-0909**

ANALISIS KURANGNYA KETERCAPAIAN KETERAMPILAN 6C PADA SISWA DI MA MAMBAUL ULUM MEGALUH JOMBANG

Laily Nur Farida[1], Elsa Ummi Hanifah[2], Fatikhatun Nikmatus Sholihah[3]
[1,2,3]Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang
(lailynf823@gmail.com[1], elsaummihanifa@gmail.com[2],
fatiha.achmad@unwaha.ac.id[3])

Abstrak

Keterampilan 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship,* dan *Connectivity*) merupakan kompetensi penting dalam pendidikan abad-21. Namun, implementasinya di MA Mambaul Ulum Megaluh Jombang masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya ketercapaian keterampilan 6C serta memberikan rekomendasi perbaikannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap guru dan siswa kelas X dan XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru yang terbatas, penggunaan metode pembelajaran konvensional, motivasi belajar siswa yang rendah, serta kurangnya dukungan orang tua turut menjadi faktor penghambat. Meski fasilitas sekolah cukup memadai, lingkungan belajar belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan 6C. Rekomendasi yang diberikan meliputi pelatihan guru secara berkelanjutan, penerapan strategi pembelajaran interaktif, serta penguatan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pencapaian keterampilan 6C secara merata.
***Kata Kunci**: Keterampilan 6C; Motivasi Belajar; Peran Guru; Lingkungan Belajar.*

Abstract

The 6C skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, and Connectivity) are essential competencies in 21st-century education. However, their implementation at MA Mambaul Ulum Megaluh, Jombang, remains suboptimal. This study aims to identify the factors behind the low achievement of 6C skills and offer improvement recommendations. A descriptive qualitative method was used, involving interviews and observations with teachers and students of grades X and XI. The findings reveal several inhibiting factors: limited teacher understanding, reliance on conventional teaching methods, low student motivation, and lack of parental support. Although school facilities are adequate, the learning environment does not fully support 6C skill development. Recommendations include ongoing teacher training, the application of interactive learning strategies, and strengthened collaboration between teachers, schools, and parents. These efforts are expected to enhance student engagement and promote more equitable development of 6C skills across all subjects.
***Keywords**: 6C Skills; Student Motivation; Teacher Role; Learning Environment.*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman di era Revolusi *Industri* 4.0 dan *Society* 5.0 menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-1999
E-ISSN : 2829-0909

memiliki kompetensi abad-21. Salah satu kerangka kompetensi yang menjadi acuan global adalah keterampilan 6C: *Critical thinking*, *Creativity*, *Collaboration*, *Communication*, *Citizenship*, dan *Conectivity* (Montessori et al., 2023). Keterampilan ini menjadi sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kompleks dan perubahan yang cepat di dunia nyata.

Dalam konteks pembelajaran, integrasi keterampilan 6C sangat bergantung pada desain kurikulum, metode pengajaran yang digunakan guru, serta dukungan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Sayangnya, sebagian besar institusi pendidikan di Indonesia masih berfokus pada pencapaian aspek kognitif semata. Akibatnya, siswa belum sepenuhnya mendapatkan ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, ataupun berinovasi (Setiyowati et al., 2023). Ini menjadi tantangan besar, terutama bagi sekolah atau madrasah yang belum menerapkan pembelajaran berbasis kompetensi secara menyeluruh.

MA Mambaul Ulum Megaluh, sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan berwawasan global melalui integrasi nilai-nilai 6C dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan beberapa mata pelajaran dominan berpusat pada guru. Selain itu, latar belakang siswa juga sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal ini berpotensi menghambat siswa dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman (Juaningsih, 2017).

Permasalahan kurangnya ketercapaian keterampilan 6C pada siswa dapat berdampak pada rendahnya kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah, termasuk dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat (Widayana, 2023). Peserta didik yang tidak dibekali dengan keterampilan abad-21 berisiko tertinggal dalam persaingan global yang sangat kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi setiap institusi pendidikan untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap capaian kompetensi siswa, termasuk dalam aspek 6C.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penyebab rendahnya ketercapaian keterampilan 6C pada siswa MA Mambaul Ulum Megaluh. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran di madrasah serta menawarkan masukan strategis untuk peningkatan mutu pendidikan berbasis keterampilan abad-21.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis secara mendalam kondisi aktual ketercapaian keterampilan abad ke-21 (6C) pada siswa MA Mambaul Ulum Megaluh. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena pembelajaran berdasarkan pengalaman, perilaku, serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam lingkungan madrasah. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan belum optimalnya ketercapaian enam keterampilan abad ke-21, yaitu *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), *Citizenship* (kewarganegaraan), dan *Connectivity* (konektivitas).

Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap sejauh mana proses pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, menghasilkan gagasan inovatif, bekerja sama dalam kelompok, serta menyampaikan pendapat secara efektif. Aspek kepedulian sosial, tanggung jawab sebagai warga masyarakat, dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan peran guru, strategi pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana, motivasi belajar, serta lingkungan pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kesenjangan antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dan praktik pembelajaran yang berlangsung, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru serta peserta didik kelas X dan XI MA Mambaul Ulum Megaluh. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak yang memberikan kesempatan relatif sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih objektif serta menggambarkan kondisi dan pengalaman peserta didik secara beragam. Guru dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga mampu memberikan informasi mengenai strategi pembelajaran, metode pengajaran, serta upaya pengembangan keterampilan abad ke-21. Sementara itu, peserta didik dipilih secara acak dari masing-masing tingkat kelas, yaitu kelas X dan XI, dengan mempertimbangkan keterwakilan pengalaman belajar dan kemampuan akademik yang beragam.

Pelibatan guru dan peserta didik sebagai subjek penelitian bertujuan memperoleh informasi dari dua perspektif yang saling melengkapi. Guru

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran dan kendala dalam mengembangkan keterampilan 6C, sedangkan peserta didik memberikan informasi mengenai pengalaman, keterlibatan, serta kesempatan mereka dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Melalui pemilihan subjek ini, penelitian diharapkan mampu memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi ketercapaian keterampilan abad ke-21 di MA Mambaul Ulum Megaluh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan observasi langsung yang digunakan untuk memperoleh informasi secara komprehensif mengenai ketercapaian keterampilan abad ke-21 (6C) pada siswa MA Mambaul Ulum Megaluh. Kedua teknik tersebut dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena penelitian berdasarkan pengalaman, pandangan, serta kondisi nyata yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap guru dan peserta didik untuk menggali informasi mengenai pemahaman, pengalaman, pelaksanaan pembelajaran, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship,* dan *Connectivity*.

Wawancara menggunakan pendekatan semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator masing-masing keterampilan 6C. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya mengetahui sejauh mana guru memahami pentingnya keterampilan abad ke-21 serta bagaimana peserta didik mengalami penerapannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selain wawancara, observasi langsung dilaksanakan di lingkungan kelas untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru dalam menyampaikan materi, partisipasi peserta didik, pola interaksi antarsiswa, kemampuan mengemukakan pendapat, kreativitas dalam menyelesaikan tugas, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara kolaboratif. Observasi juga diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan 6C. Hasil wawancara dan observasi selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketercapaian keterampilan abad ke-21 pada peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-1999
E-ISSN : 2829-0909

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2025 terhadap guru dan peserta didik kelas X dan XI MA Mambaul Ulum Megaluh, peneliti menemukan sejumlah fakta mengenai belum optimalnya ketercapaian keterampilan abad ke-21 (6C) dalam proses pembelajaran. Keterampilan 6C yang meliputi *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship,* dan *Connectivity* merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan kehidupan pada abad ke-21. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan keenam keterampilan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun lingkungan pembelajaran.

Pertama, pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi keterampilan 6C masih relatif terbatas. Sebagian guru belum sepenuhnya memahami indikator serta bentuk penerapan masing-masing keterampilan dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pengembangan keterampilan abad ke-21 belum menjadi bagian yang terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru cenderung lebih berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum dibandingkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman guru melalui pelatihan, diskusi, dan pengembangan kompetensi pedagogis yang berorientasi pada pembelajaran abad ke-21.

Kedua, perkembangan keterampilan peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif, mandiri, kreatif, dan mampu bekerja sama. Apabila guru hanya berperan sebagai penyampai informasi, peserta didik cenderung menjadi penerima materi secara pasif. Sebaliknya, pembelajaran yang memberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan dapat membantu mengembangkan potensi siswa secara lebih optimal.

Ketiga, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang menggunakan metode pembelajaran tradisional dengan pola komunikasi satu arah, yaitu guru lebih dominan menjelaskan materi, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat informasi. Pola pembelajaran tersebut kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membangun interaksi sosial. Akibatnya, keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas belum

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

berkembang secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya perubahan pendekatan pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Keempat, berdasarkan pengamatan terhadap berbagai mata pelajaran, penerapan keterampilan 6C relatif lebih terlihat dalam pembelajaran eksakta, seperti Biologi, Kimia, Fisika, dan Matematika. Dalam pembelajaran tersebut, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik, eksperimen, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk bekerja sama, mengembangkan ide, serta menemukan solusi berdasarkan hasil pengamatan. Meskipun demikian, penerapan keterampilan 6C seharusnya tidak terbatas pada mata pelajaran eksakta, tetapi juga perlu dikembangkan dalam mata pelajaran sosial, bahasa, agama, dan bidang studi lainnya.

Kelima, penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Guru perlu membangun suasana belajar yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain pemberian penghargaan (*reward*) terhadap pencapaian siswa, pembagian tanggung jawab dalam kelompok, pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, serta kegiatan pemecahan masalah. Strategi tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Keenam, keterampilan yang paling terlihat dan relatif mendominasi dalam kegiatan pembelajaran adalah kreativitas (*creativity*) dan kolaborasi (*collaboration*). Namun, kedua keterampilan tersebut masih berada pada tingkat dasar. Kreativitas siswa umumnya terlihat melalui kemampuan menghasilkan gagasan sederhana dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sedangkan kolaborasi lebih banyak diwujudkan melalui kegiatan kerja kelompok. Peserta didik belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan mengembangkan gagasan secara inovatif, mengintegrasikan berbagai perspektif, serta membangun kerja sama yang produktif. Sementara itu, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kewargaan, dan konektivitas masih membutuhkan perhatian dan penguatan lebih lanjut.

Ketujuh, faktor lingkungan juga menjadi salah satu penyebab belum optimalnya ketercapaian keterampilan 6C. Berdasarkan keterangan guru dan siswa, latar belakang keluarga, pola pergaulan, serta lingkungan sosial turut memengaruhi perkembangan karakter, kebiasaan belajar, dan motivasi peserta didik. Selain itu, keterbatasan fasilitas

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

pembelajaran juga disebut sebagai salah satu hambatan. Namun, berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di MA Mambaul Ulum Megaluh, sarana dan prasarana sekolah sebenarnya telah tersedia dalam kondisi yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, permasalahan tidak sepenuhnya terletak pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga berkaitan dengan optimalisasi pemanfaatannya oleh guru.

Di samping itu, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Pengelolaan kelas yang kurang optimal, pemilihan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta terbatasnya strategi untuk membangun motivasi belajar dapat menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif. Motivasi intrinsik atau dorongan belajar yang berasal dari dalam diri siswa juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa rendahnya ketercapaian keterampilan 6C di MA Mambaul Ulum Megaluh tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara pemahaman guru, strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik, lingkungan sosial, dan pemanfaatan fasilitas pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik agar keenam keterampilan abad ke-21 dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan.

Pembahasan

Keterampilan 6C diantaranya, *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship,* dan *Connectivity* merupakan pondasi penting dalam pendidikan abad-21 yang bertujuan membentuk individu adaptif, inovatif, dan kompetitif di tengah tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, yang di mana teknologi, kolaborasi global, dan pemikiran kritis menjadi kebutuhan utama. Keterampilan ini menjadi elemen penting yang harus dikuasai siswa untuk menghadapi dinamika dunia yang terus berubah (Montessori et al., 2023). Namun, di MA Mambaul Ulum Megaluh, seperti halnya di banyak satuan pendidikan lainnya, penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan 6C masih belum optimal. Sehingga mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara tujuan kurikulum berbasis keterampilan abad-21 seperti kurikulum merdeka ini dan praktik pembelajaran yang ada dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru belum memahami secara menyeluruh makna dan penerapan dari setiap komponen 6C dalam proses pembelajaran. Hanya sebagian kecil guru yang benar-benar memahami konsep dan penerapan keterampilan ini. Hal ini tentu saja akan berdampak langsung pada

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

strategi mengajar yang mereka gunakan, di mana pembelajaran cenderung berfokus pada pencapaian aspek kognitif dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, atau mengemukakan gagasan secara aktif. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran abad-21 sangat menentukan terciptanya suasana kelas yang lebih aktif, reflektif, dan bermakna. Tanpa penguasaan terhadap keterampilan 6C, pembelajaran akan tetap bersifat konvensional dan kaku. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam memahami dan mengintegrasikan keterampilan 6C ke dalam proses pembelajaran tidak hanya penting, tetapi menjadi syarat untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh sesuai dengan tantangan global dan visi pendidikan nasional (Setiyowati et al. 2023).

Peran guru di MA Mambaul Ulum Megaluh masih tampak sangat dominan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif dan terlalu bergantung pada arahan guru. Ketergantungan ini membatasi ruang gerak siswa untuk berpikir secara mandiri, mengeksplorasi ide, maupun menyelesaikan permasalahan secara kreatif. Dalam kondisi seperti ini, perkembangan kemampuan siswa sangat ditentukan oleh pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*) guna mendorong pengembangan keterampilan 6C secara menyeluruh. Jika guru hanya berperan sebagai penyampai informasi, maka proses pembelajaran akan berjalan satu arah dan cenderung menutup ruang partisipasi aktif siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial yang bermakna dan peran guru sebagai pembimbing dalam membantu siswa berkembang melalui *zone of proximal development*. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru ke siswa. Metode ini cenderung kurang efektif dalam merangsang kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad-21 (Mahfuzh et al. 2024).

Penerapan pembelajaran berbasis keterampilan 6C tampak lebih menonjol pada mata pelajaran eksakta seperti biologi, fisika, dan matematika. Dalam pembelajaran tersebut, guru memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan praktikum atau eksperimen yang mendorong kolaborasi dan pemecahan masalah secara langsung. Menurut Juaningsih (2017), pendekatan berbasis proyek dalam mata pelajaran eksak dapat secara efektif meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Meskipun demikian,

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

integrasi keterampilan 6C perlu diperluas ke semua mata pelajaran agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang holistik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang inovatif menjadi sangat penting untuk diterapkan di berbagai konteks pengajaran. Guru disarankan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan memotivasi siswa agar lebih terlibat secara aktif. Strategi seperti pemberian penghargaan (reward), penanaman rasa tanggung jawab, dan penguatan kerja sama antarsiswa dapat merangsang semangat kolaborasi. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran interaktif juga dapat meningkatkan partisipasi siswa serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Inovasi metode pembelajaran seperti ini diyakini mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pencapaian keterampilan 6C (Rahmawati & Idam 2021).

Rendahnya ketercapaian keterampilan 6C siswa, yang meliputi *critical thinking*, *creativity*, *communication*, *collaboration*, *citizenship*, dan *connectivity*, dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya motivasi belajar, keterbatasan pemahaman terhadap konsep pembelajaran, serta kurangnya rasa percaya diri dalam berpartisipasi aktif di kelas. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang kurang inovatif, lingkungan belajar yang kurang kondusif, serta minimnya dukungan dari guru dan orang tua dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Meskipun secara fasilitas di MA Mambaul Ulum Megaluh tergolong cukup memadai, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran oleh guru masih belum maksimal dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan abad-21. Rahayu (2024) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang positif dan suportif berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa serta mendukung keberhasilan mereka dalam mencapai keterampilan yang dibutuhkan di era saat ini.

Untuk meningkatkan ketercapaian keterampilan 6C di MA Mambaul Ulum Megaluh, diperlukan upaya strategis yang menyeluruh baik dari pihak guru, sekolah, maupun orang tua. Salah satu solusi utama bagi guru adalah pelatihan berkelanjutan yang fokus pada penerapan pendekatan pembelajaran abad 21, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual yang berpusat pada siswa. Guru perlu dibekali dengan keterampilan untuk menyusun rancangan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang mendukung pengembangan *critical thinking*, kreativitas, dan komunikasi siswa. Pendekatan pembelajaran semacam ini terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses belajar (Handayani &

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-1999
E-ISSN : 2829-0909

Permana, 2022). Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan minat dan semangat belajar siswa, seperti pemberian penghargaan (*reward)*, penguatan tanggung jawab individu dan kelompok, serta pemanfaatan media digital dan teknologi interaktif yang sesuai dengan konteks pembelajaran (Sari & Nurcahyani, 2021).

Lingkungan belajar yang positif dan mendukung, baik secara fisik maupun psikologis, juga perlu dibangun agar siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk terlibat aktif. Suasana kelas yang terbuka terhadap diskusi, interaksi, dan kolaborasi akan memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar (Hidayat & Ningsih, 2022). Selain itu, dukungan dari orang tua juga berperan penting dalam memperkuat pembiasaan keterampilan 6C di luar kelas. Sekolah perlu membangun komunikasi yang intensif dan kolaboratif dengan orang tua melalui forum diskusi, media digital, maupun pelibatan dalam kegiatan pembelajaran siswa. Keterlibatan orang tua terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan disiplin belajar anak (Lestari & Kurniawati, 2022). Guru pun dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menjembatani sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan kolaborasi yang kuat antara guru, sekolah, dan orang tua, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan pembelajaran yang inovatif, keterampilan 6C siswa dapat berkembang secara lebih maksimal dan merata di semua bidang pembelajaran (Putri & Suryani, 2023).

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap rendahnya ketercapaian keterampilan 6C pada siswa MA Mambaul Ulum Megaluh Jombang, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama terletak pada beberapa aspek, yaitu masih terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan keterampilan 6C, dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, serta minimnya pendekatan inovatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Selain itu, faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, dan pengaruh lingkungan sosial juga turut menjadi penghambat berkembangnya kemampuan *critical thinking, creativity, communication, collaboration, citizenship*, dan *conectivity* pada siswa. Meskipun sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup memadai, pengelolaan pembelajaran yang belum optimal menyebabkan potensi keterampilan 6C belum tergali secara maksimal. Oleh karena itu, upaya strategis perlu dilakukan, mulai dari pelatihan guru dalam mengelola pembelajaran abad-21, penciptaan lingkungan belajar yang positif dan interaktif, peningkatan motivasi melalui strategi yang menyenangkan, hingga sinergi antara guru, sekolah, dan

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-1999
E-ISSN : 2829-0909

orang tua dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad-21 secara menyeluruh. Dengan implementasi yang konsisten dan kolaboratif, keterampilan 6C siswa dapat ditingkatkan secara bertahap menuju kualitas pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman.

E. Daftar Pustaka

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report

Handayani, N., & Permana, M. A. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21: Pengembangan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran aktif dan kontekstual. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia.

Hidayat, D., & Ningsih, E. (2022). Lingkungan belajar positif sebagai pendukung peningkatan hasil dan motivasi belajar. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora.

Juaningsih, J. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak bahasa Jepang dan pengajarannya. Journal of Chemical Information and Modeling.

Lestari, N. W., & Kurniawati, A. (2022). Peran orang tua dalam mendukung pembelajaran siswa di era digital. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak.

Mahfuzh, M. S., Remiswal, & Khadijah. (2024). Evaluasi pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMPN 2 Sintoga. Jurnal Pendidikan Islam.

Montessori, V. E., Murwaningsih, T., & Susilowati, T. (2023). Implementasi keterampilan abad 21 (6C) dalam pembelajaran daring pada mata kuliah Simulasi Bisnis. JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran).

Puspitasari, R., & Widodo, A. (2023). Penguatan peran guru dalam membangun student agency melalui pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. Jurnal Pendidikan dan Teknologi.

Putri, S. R., & Suryani, N. (2023). Sinergi guru dan orang tua dalam meningkatkan kompetensi abad 21 peserta didik. Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia.

Rahmawati, F., & Idam Ragil, W. A. (2021). Analisis media digital video pembelajaran abad 21 menggunakan aplikasi Canva pada pembelajaran IPA. Jurnal Basicedu.

Rahmawati, R. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan abad 21. Jurnal Inovasi Pendidikan Teknologi.

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Rahayu, R. G. (2024). Strategi komunikasi persuasif guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Studi kasus SD Islam Sinar Cendekia BSD). Jurnal Ilmu Komunikasi.

Sari, L. K., & Nurcahyani, N. K. (2021). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran aktif dan pemberian reward. Jurnal Pendidikan Nusantara.

Setiyowati, A., Cahyani, D., Apriyani, N., & Qudsiyah, K. (2023). Pengembangan desain bahan ajar bermuatan 6C pada materi trigonometri kelas X SMKN 2 Pacitan. Jurnal Edumatic.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes (M. Cole et al., Eds.). Harvard University Press.

Widayana, G. (2023). The influence of technical skills and 21st century skills on the job readiness of vocational students.

Copyright (c) 2025. Laily Nur Farida, Elsa Ummi Hanifah, Fatikhatun Nikmatus Sholihah. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.